

## KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL PENYANDANG *OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER*

**Prama Yudha Amdan<sup>1</sup>, Jenny Ratna Suminar<sup>2</sup>, Nindi Aristi<sup>3</sup>**  
**Jurusan Ilmu Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi**  
**Universitas Padjadjaran**

**Corresponding Author : p.yudhaamdan@gmail.com**

### **ABSTRAK**

*Penelitian, yang dilakukan oleh Prama Yudha Amdan, dengan judul Konstruksi Identitas Penyandang Obsessive Compulsive Disorder bertujuan untuk melihat bagaimana penyandang Obsessive Compulsive Disorder memaknai identitas dirinya dalam interaksi sosial. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berusaha mengungkap konsep diri, persepsi terhadap orang-orang berpengaruh dan makna identitas diri yang muncul melalui proses interaksi sosial. Data diperoleh dari 4 penyandang Obsessive Compulsive Disorder sebagai key informant. Makna diri penyandang obsessive compulsive disorder dipandang melalui beberapa sisi, yakni 1.) Persepsi terhadap Penyandang Obsessive Compulsive Disorder, memandang penyandang kelainan ini memiliki karakter yang cerdas, kuat, beruntung dan sensitif; 2.) Persepsi terhadap Obsessive Compulsive Disorder pada diri sendiri menghasilkan kesimpulan bahwa terapat penyandang Obsessive Compulsive Disorder yang memandang kelainan tersebut sebagai bagian dari konsep dirinya dan yang lain sebagai unit yang terpisah; 3.) Konsep Diri Penyandang Obsessive Compulsive Disorder memiliki nilai positif dan negatif. Orang-orang yang berperan dalam proses tumbuh kembang dan berada di sekitar penyandang Obsessive Compulsive Disorder memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan identitas. Dalam menjalin relasi sosial, penyandang Obsessive Compulsive Disorder cenderung lebih menutup diri dan seringkali menerima pelabelan lantaran sikapnya dalam berinteraksi yang kemudian menajadi identitasnya. Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan penerimaan seseorang atas kondisinya sebagai penyandang Obsessive Compulsive Disorder juga mempengaruhi identitasnya. Gambaran kondisi penyandang Obsessive Compulsive Disorder dalam membangun identitasnya diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi kita untuk dapat lebih bijaksana dalam membangun komunikasi dan hubungan antar-pribadi.*

*Kata Kunci: Konstruksi Identitas Sosial, Persepsi, Konsep Diri, Penyandang Obsessive Compulsive Disorder*

<sup>1</sup> Penulis

<sup>2</sup> Pembimbing Utama

<sup>3</sup> Pembimbing Pendamping

## PENDAHULUAN

*Obsessive Compulsive Disorder* adalah sebuah gangguan kejiwaan yang merupakan kumpulan dari dua sikap utama yakni obsesif dan kompulsif. Obsesif adalah sikap dan pemikiran yang berulang menguasai individu tanpa dapat terkendalikan, sedangkan kompulsif adalah dorongan yang tidak tertahankan bagi individu untuk melakukan sesuatu (Meyer, Chapman dan Weaver, 2009: 149).

Gangguan mental ini merupakan gejala kegelisahan yang luar biasa. Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* akan menampilkan gejala berupa sikap berlebihan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut di antaranya sikap higienis yang berlebihan, mengecek segala sesuatu secara berulang-ulang, dan menginginkan semua berjalan dengan tepat tanpa ada kesalahan sedikit pun (Taylor, 2007:112).

Dalam kehidupan sosial, secara general, penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dikenal dengan sikap yang tertutup, sensitif, tidak toleran, tidak suka humor dan sukar berteman (Diktat Psikologi Abnormal, Fak. Psikologi Unpad, 2010). Sikap yang demikian, masih dari sumber yang sama, tidak semata-mata muncul karena keinginan personal penyandang gangguan ini. Akan tetapi, hal tersebut muncul karena dorongan dari sikap obsesif dan kompulsif yang ada dalam dirinya yang seringkali juga ditolak oleh si penyandang.

Akan tetapi, sikap demikian dalam kehidupan sosial seringkali dipersepsikan sebagai citra diri dari penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* yang barangkali juga tidak serta merta diinginkannya. Ketertutupan, kekakuan dan kesempurnaan yang ditampilkan oleh penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* bisa jadi tidak diinginkan untuk dipersepsi sebagai identitas dirinya. Di lain pihak, persepsi itu justru tertanam pada orang lain di sekitarnya.

*Obsessive Compulsive Disorder* tidak memberikan dampak langsung kepada orang-orang di sekitar penderitanya. Akan tetapi, orang-orang di sekitar penderita akan merasakan dampak atas perilaku yang bersumber dari dorongan obsesi dan kompulsi yang dimiliki penderita. Pengaruh itu tentu akan dirasakan oleh orang-orang terdekatnya. Menyarikan dari teori Keterbukaan Diri, keterbukaan termasuk dalam faktor yang sangat krusial dalam mempengaruhi kelancaran komunikasi antarpribadi. Maka jika kita berpikir linear atas pernyataan ini, tentu akan sulit bagi para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* mencapai keefektifan komunikasi jika citra dan identitas diri yang dipersepsikan oleh orang di sekelilingnya sebagai orang yang tertutup, padahal boleh jadi mereka tidak menginginkan dipersepsi demikian.

Atas dasar uraian inilah peneliti merancang sebuah penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk mengungkap konstruksi identitas para penderita *Obsessive Compulsive Disorder* di tengah masyarakat sekitar. Secara spesifik, tujuan tersebut diuraikan dalam tujuan berikut:

- a. Mengetahui dan mengungkap konsep diri penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*
- b. Mengetahui dan mengungkap persepsi personal penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* terhadap kelompok dalam dan kelompok luar dalam interaksi sosial

- c. Mengetahui dan mengungkap makna identitas diri yang tercipta sebagai produk hasil interaksi sosial terutama berkaitan dengan perilaku obsesif dan kompulsif penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif yang menjelaskan fenomena sosial dari sudut pandang penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* sebagai subjek penelitian. Strauss dan Carbin (dalam Sukidin, 2002:1) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Pada dasarnya, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang asli mengenai pengalaman orang-orang dari sudut pandang orang-orang tersebut. Penelitian kualitatif dapat memungkinkan peneliti memadukan simbol dan interaksi, mengambil peran pihak yang diamati, memasuki dunia sosial tersebut, merekam berbagai situasi perilaku, menggunakan perubahan dan proses dan membuat konsep yang lebih terarah. Berdasarkan kemungkinan tersebut, maka pada penelitian kualitatif tidak memiliki hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai; hipotesis justru dibangun selama tahapan penelitian berjalan, setelah dikonfrontasikan dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian tersebut.

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini karena pada penelitian ini peneliti tidak bermaksud untuk mengukur secara angka-angka dan statistik sebuah fenomena, mealinkan untuk memahami karakter dari fenomena tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal ini merujuk kepada pernyataan Lindlof yang menyatakan bahwa penelitian komunikasi dilakukan dengan melalui beberapa pendekatan yakni fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi dan studi kultural, yang kelimanya disebut sebagai paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) (Lindlof, 1995: 27-58).

Prosedur pengumpulan data penelitian dengan tradisi fenomenologi dapat merujuk kepada anjuran Creswell yang disebut dengan "A Data Collection Circle" (Creswell, 1998: 109-135). Dalam studi kualitatif dengan tradisi fenomenologi terdapat empat teknik untuk mengumpulkan data, yaitu:

*Observation (ranging from nonparticipant to participant), Interviews (ranging from semi-structured to open ended), Documents (ranging from private to public), Audio Visual Materials (including materials such as photographs, compact discs, and videotapes)*(Creswell, 1998:120).

Untuk sebuah studi fenomenologis, kriteria informan yang ditentukan adalah: "*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*" (Creswell, 1998: 118). Sehingga, informan yang dipilih harus benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan.

Proses wawancara sebagai teknik pengumpulan data dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur; dokumentasi hasil wawancara diperoleh melalui alat perekam audio dan perekam gambar. Creswell mengutip penelitian Polkinghorne, 1989, menyebutkan bahwa

dengan melakukan wawancara mendalam kurang lebih dua jam terhadap subjek penelitian, maka subjek tersebut dapat dianggap sebagai ukuran yang memadai untuk studi fenomenologi (Creswell, 1998:112). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moustakas (1994: 114), proses wawancara dilakukan dengan situasi dan proses yang interaktif dan informal dengan menggunakan pertanyaan dan pernyataan terbuka.

Pada studi fenomenologi, proses pengumpulan informasi melibatkan proses wawancara mendalam yang dalam Creswell (1998: 122) menyebutkan bahwa wawancara dilaksanakan dengan melibatkan 10 orang partisipan (McCracken, 1998). Pendapat lain, menyatakan informan yang dibutuhkan berada dalam range 1 (Dukes, 1984) hingga 325 orang (Polkinghome). Dukes (1984) merekomendasikan meneliti 3 hingga 10 orang subjek, dan Riemen (1986) menyarankan menganalisis 10 subjek. Poin penting dalam pemilihan partisipan adalah untuk mendeskripsikan makna dari individu yang memiliki pengalaman sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*. Dalam hal ini, peneliti memilih 4 (empat) orang sebagai informan dalam penelitian ini. Keempat informan terdapat dalam tabel berikut,

No.	Inisial Informan	Usia (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Alamat
1.	PA	32	Communication Senior Consultant	S-2 / Komunikasi	Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
2.	IP	37	Pengusaha Fesyen dan Kecantikan	S-2 / Master of Business Administration	Kuningan, Jakarta Selatan
3.	YR	34	Pegiat Sastra	S-1 / Sastra Rusia	Duren Sawit, Jakarta Timur
4.	AR	29	Account Executive	S-1 / Desain Grafis	Kedoya, Jakarta Barat

## PEMBAHASAN

### Persepsi Diri sebagai Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*

Konsep diri merupakan hasil dari proses persepsi. Sebagaimana yang dikatakan Jalaluddin Rakhmat, persepsi yang menempatkan manusia sebagai objek pemaknaan dikenal dengan sebutan persepsi interpersonal. Maka konsep diri bisa dikatakan sebagai hasil persepsi interpersonal kita dimana kita, bertindak sebagai pemersepsi dan objek persepsi sekaligus. Setiap manusia memiliki kemampuan mempersepsi dirinya. Proses persepsi tersebut, menurut William James, berjalan dengan memunculkan tokoh *The I* sebagai diri yang sadar dan aktif dan tokoh *The Me* sebagai objek perenungan di dalam dirinya.

Pembahasan pertama ini akan mengemukakan persepsi penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* terhadap dirinya. Hasil persepsi ini kemudian akan mengerucut kepada sebuah konsepsi atas dirinya. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, terdapat beberapa hal yang dapat dibahas dalam pembahasan mengenai persepsi dan konsep diri

penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*. Pembahasan bagian pertama ini terdiri dari 1.) Persepsi terhadap Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*; 2.) Persepsi terhadap *Obsessive Compulsive Disorder* pada diri sendiri; dan 3.) Konsep Diri Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*.

Persepsi yang pertama kali terungkap dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* berdasarkan pandangan penyandang sendiri. Merujuk kepada data yang dihimpun dari narasumber yang menjadi informan penelitian ini, terdapat beberapa pandangan mengenai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dari sudut pandang penyandang itu sendiri. Pandangan pertama adalah penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dikenal sebagai orang yang memiliki kapasitas intelektual yang relatif tinggi sehingga dikenal sebagai orang yang cerdas di tengah kelompok, selain itu juga dikenal sebagai orang yang mudah bergaul dan menyenangkan. Dikatakan demikian karena individu dengan *Obsessive Compulsive Disorder*, berdasarkan seorang informan penelitian, memiliki tingkat sensitivitas dan pertimbangan yang cukup tinggi atas segala suatu hal sehingga pemahaman atas orang lain menjadi prioritas. Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan orang dengan *Obsessive Compulsive Disorder* akan sangat memperhatikan cara pergaulan dan sering dipersepsikan sebagai orang yang menyenangkan.

Pandangan yang kedua adalah individu dengan *Obsessive Compulsive Disorder* dipersepsi sebagai orang yang beruntung. Kelainan mental psikoneurosa ini menggambarkan seseorang berada dalam keadaan dengan penuh kecemasan yang tidak ada habisnya. Kecemasan itu diwujudkan dalam perilaku obsesif yang diikuti dengan tindakan-tindakan kompulsif. Perilaku obsesif dan kompulsif jika direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kegiatan mengecek yang berulang-ulang, mempertimbangan segala suatu hal dengan matang, dan selalu harus menghasilkan apa yang diharapkan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan. Perilaku seperti ini dinilai sebagai sebuah “berkat” bagi para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*. Dalam pemahamannya, orang yang tidak memiliki *Obsessive Compulsive Disorder* pada dirinya seringkali membutuhkan dorongan dan motivasi dari luar untuk bisa melakukan sesuatu, sebaliknya bagi penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dorongan untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya sudah terbentuk dalam diri sendiri. Meski dalam beberapa kasus, penyandang merasa terbebani atas sikap obsesif dan kompulsif dalam prosesnya, secara umum resultan yang dihasilkan memiliki nilai dan kualitas yang sangat memuaskan. Maka dari itu, penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dipersepsikan sebagai orang yang beruntung.

Pandangan terakhir terhadap penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dalam penelitian ini adalah individu dengan *Obsessive Compulsive Disorder* merupakan orang yang kuat. Semua informan dalam penelitian ini sepakat bahwa individu dengan kelainan psikologis ini “bertarung” dengan diri sendiri. Pertarungan yang dimaksud adalah upaya untuk mengendalikan dan menahan diri dari dorongan obsesi-obsesi yang muncul dan biasanya berakhir pada kondisi cemas dan gelisah. Maka dalam persepsi semua informan, dibutuhkan usaha yang ekstra untuk mampu bertahan dalam menghadapi diri sendiri dengan tanpa terjebak dalam risiko stres. Individu yang dapat bertahan dan mengendalikan dirinya dengan *Obsessive Compulsive Disorder* dipersepsikan sebagai orang yang kuat.

Persepsi kedua yang diungkap dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap *Obsessive Compulsive Disorder* pada diri informan. Dari keempat narasumber yang menjadi *key informants* dalam penelitian ini, didapatkan dua macam persepsi atas kelainan tersebut. Kedua ragam tersebut adalah cara memandang *Obsessive Compulsive Disorder* pada diri penyandang dan cara menerima keberadaan kelainan ini. Dua dari empat informan penelitian

masih terjebak dalam pemahaman *Obsessive Compulsive Disorder* sebagai kelainan mental yang berkonotasi negatif. Meskipun para informan telah merasakan efek dari *Obsessive Compulsive Disorder* sejak lama, penamaan kelainan masih menjadi momok menakutkan dan buruk. Pandangan lain tentang *Obsessive Compulsive Disorder* dalam diri penyandang adalah memposisikan kelainan tersebut sebagai faktor yang membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, *Obsessive Compulsive Disorder* memicu seseorang yang menyandangnya untuk berperilaku obsesif yang diiringi dengan sikap-sikap kompulsif untuk memenuhi perilaku tersebut. Wujud sikap dan perilaku tersebut, dalam konteks positif, terlihat dari sikap teliti, peduli detail dan mengecek berulang-ulang akan sesuatu memberikan dampak yang baik atas kualitas pekerjaan. Di sisi lain, sebagai pandangan ketiga, tiga dari empat narasumber sepakat bahwa dalam fase tertentu dorongan-dorongan yang disebabkan oleh *Obsessive Compulsive Disorder* memberikan dampak negatif berupa ketersiksaan batin dan konflik emosional antara mengedepankan dorongan *Obsessive Compulsive Disorder* yang kadang melewati kemampuan pribadi dan bersifat irasional, dengan memperhatikan hal-hal yang logis dan rasional.

Dari data lapangan yang terungkap ini dapat dibahas dengan teori Interaksi Simbolik yang diketahui sebagai salah satu perspektif dalam Ilmu Komunikasi yang dipopulerkan oleh Herbert Blummer pada awal dekade 1970-an. Interaksi Simbolik pada dasarnya menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan sebuah akibat atas situasi terkini yang ditentukan oleh interaksi sosial, berpikir dan pemberian makna terhadap lingkungannya pada saat yang sama, bukan karena pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lalu yang dianggap menjadi penyebab perilaku karena individu membawa pengalaman masa lalu ke dalam proses berpikir yang kemudian diaplikasikan dalam situasi terkini (Charon, 2007:29).

Merujuk pada penjelasan tersebut, maka setiap penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* yang saat ini dianggap sebagai orang yang perfeksionis, pecinta kebersihan, dan gejala lainnya yang merujuk kepada *Obsessive Compulsive Disorder* merupakan resultan dari atas sekian waktu ke belakang berinteraksi dengan lingkungannya dan menghasilkan sebuah pemikiran yang kemudian menjadi perilaku yang dilakukan pada saat ini.

Sejalan dengan pendapat Rakhmat, dalam Teori Persepsi Diri yang dikembangkan oleh Bem, dijelaskan bahwa kita memiliki kemampuan untuk menempatkan diri sendiri sebagai objek untuk dipersepsi. Bem menekankan bahwa pengetahuan kita atas diri sendiri seringkali mencapai posisi yang sama seperti pengetahuan kita atas orang lain. Prosesnya berjalan sama seperti proses observasi yang kita lakukan terhadap orang lain untuk membentuk kesan atas sikap dan motivasi internalnya. Maka pada proses persepsi diri, kita mengobservasi perilaku diri sendiri untuk membentuk atribusi diri. Gagasan pokok Bem dijelaskan dalam kutipannya dalam Trenholm (1986: 164):

Individu dapat mengetahui sikap, emosi dan keadaan internal dirinya secara terpisah dengan mengambil kesimpulan dari proses observasi atas kelakuan dan/atau keadaan saat kelakuan itu terjadi. Individu mampu menghindari petunjuk internal yang bersifat lemah, ambigu ataupun tidak dapat diinterpretasikan dengan memposisikan diri sebagai observer eksternal yang benar-benar memperhatikan petunjuk eksternal dalam menduga keadaan internal individu.

Persepsi interpersonal atas diri sendiri akan berujung kepada suatu kesimpulan atas gambaran dan penilaian diri kita yang disebut dengan konsep diri. Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan, maka dapat ditemukan beberapa konsep diri para informan

penelitian sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*. Berikut adalah konsepsi-konsepsi diri yang diyakini oleh para informan penelitian:

Informan	Konsep Diri
PA	Cerdas ( <i>intelligent</i> ), menyenangkan ( <i>pleasant</i> ), dan selalu ingin bermanfaat bagi orang lain ( <i>want to be useful</i> )
IP	ambisius, perfeksionis, dan pintar (brilian)
AR	penuh kekhawatiran, penuh pertimbangan, emosional dan suka kebersihan
YR	cerewet, <i>bawel</i> , dan banyak keinginan

Konsepsi-konsepsi yang diutarakan para informan penelitian bisa saja berbeda dengan fakta objektif yang diyakini oleh khalayak. Kemampuan manusia, seperti yang dikatakan Bem sejalan dengan kemampuan *looking glass self* yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley. Cooley dan Hunt (1984: 106) menyatakan bahwa seseorang dalam mengkonstruksi gambaran dirinya tidak selalu mesti sejalan dan berkaitan langsung dengan fakta objektif yang ada. Mengutip penjelasan George Herbert Mead (dalam Charon, 2007: 32) yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kualitas alami yang mencirikan siapa dirinya dan mengalami proses evolusi dalam perkembangannya sehingga menampakkan kekhasannya. Hal tersebut juga berlaku pada para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dalam mempersepsi dirinya yang terus dinamis berkembang dan berubah sesuai dengan faktor-faktor situasional yang terjadi.

### Diri, Keluarga dan Orang Berpengaruh

Gabriel Marcel, filsuf eksistensial dalam tulisannya menyebutkan peranan orang dalam memahami diri kita. Marcel menulis, "*The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them*". Ketika seorang penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* memaknai konsep dirinya, citra diri dan kelompok-kelompok dalam interaksi sosialnya, maka pada saat yang sama penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* juga menciptakan realitas dirinya sebagai seorang dengan kelainan tertentu, pencitraan dirinya sebagai konsekuensi logis atas pemaknaan dirinya tersebut dan makna atas kelompok-kelompok yang dihadapinya dalam interaksi sosial.

Merujuk kepada Leckman dkk, dalam Abramowitz dan Houts (2005: 18), didikan dan pola asuh orang tua memberi pengaruh terhadap berkembangnya *Obsessive Compulsive Disorder* dalam diri seseorang. Dalam penelitiannya, yang dituangkan dalam sebuah jurnal yang berjudul *Symptom Dimensions in OCD: Developmental and Evolutionary Perspectives*, Leckman dkk. Menjelaskan bahwa pola asuh dan didikan orang tua merupakan pemicu aktifnya kelainan *Obsessive Compulsive Disorder*. Secara ilmiah, belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa kelainan yang tergolong kelainan psikoneurosa dalam kajian psikologi abnormal ini muncul sebagai akibat pola asuh dan didikan. Akan tetapi terdapat banyak kasus yang menunjukkan bahwa tingkat obsesif dan perilaku kompulsif seorang penyandang

*Obsessive Compulsive Disorder* meningkat dan terpicu akibat didikan orang tua yang disiplin tinggi dan sering kali dipersepsi sebagai tekanan oleh para penyandang.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Terdapat kelompok-kelompok orang yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu. George Herbert Mead, dalam Rakhmat (2008:101) menyebut orang-orang yang berpengaruh tersebut sebagai *significant others*. Richard Dewey dan W.J. Humber (1966: 105) menamai kelompok orang ini sebagai *affective others*. Orang-orang yang dideskripsikan di atas merupakan orang yang sangat penting dan antara individu dengan mereka memiliki ikatan emosional. Berdasarkan pengaruh-pengaruh orang-orang inilah secara perlahan individu membentuk konsep dirinya. Orang yang tergolong dalam *significant others* dan *affective others* terdekat dan pertama kali member pengaruhnya adalah keluarga. Orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu sangat mempengaruhi konsep dirinya.

Pernyataan Gabriel Marcel yang dipaparkan di atas menemui kebenaran dan menunjukkan relevansi dengan keadaan penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*. Dalam mengkonstruksi identitas dirinya orang-orang yang berada disekitar mereka merupakan factor determinan yang mengarahkan identitas diri para penyandang. Setiap individu memperoleh pendidikan dan pengasuhan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk pertama kali dari kelompok sosial pertama yang diikutinya. Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* juga memperoleh hal yang sama. Semua narasumber yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini sepakat bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk diri mereka saat ini.

Seluruh penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* pada umumnya berasal dari latar belakang yang serupa. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh para orang tua penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* memberikan pola yang serupa, yakni berlandaskan pada nasihat, tuntunan dan juga tuntutan. Serta, hampir keseluruhan orang tua para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* berpegang pada patron berupa nilai-nilai tertentu yang diyakini seperti pentingnya pendidikan dan penekanan aspek keagamaan.

Nasihat, tuntunan, dan tuntutan yang disampaikan oleh orang tua para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* merupakan pemicu meningkatnya intensitas sikap obsesif dan tindakan kompulsif para penyandang. Set kepribadian dasar yang taat peraturan, tertutup dan cenderung intoleran membuat para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* mempunyai ambisi untuk memenuhi keseluruhan arahan yang ada dalam nasihat, tuntunan dan tuntutan orang tua hingga benar-benar tercapai. Orang tua dengan tipikal mensyaratkan banyak hal untuk meraih capaian-capaian tertentu untuk memperoleh apresiasi bagi anaknya akan memperburuk keadaan para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*.

Terdapat keunikan dalam memaknai orang-orang yang berada di sekitar penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* bagi diri mereka. Meskipun sering memberikan tekanan, orang tua, khususnya ibu sering kali dijadikan tempat rujukan untuk mengungkapkan keadaan diri para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*. Pada keadaan tertentu, sosok ibu menjadi tempat berkisah sekaligus pemberi petunjuk bagi para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* untuk melakukan tindakan lanjutan atas statusnya sebagai penyandang kelainan obsesi kompulsi. Berdasarkan informasi dari para informan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ibu adalah sosok pemberi jalan keluar dalam menyikapi diri mereka setelah mengetahui status sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*.



## **Identitas Sosial Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder***

Apabila kita membicarakan mengenai konstruksi makna, kajian ini tidak bisa lepas dari konsep Fenomenologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang merupakan satu kesatuan yang utuh dengan disiplin kunci lain dalam filsafat seperti ontologi, epistemologi, logika dan etika. Terdapat tiga konsep utama dalam fenomenologi, yaitu pengalaman, makna dan sadar yang menurut Alfred Schutz dijelaskan sebagai manusia sebagai makhluk sosial yang menyadari kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial.

Lebih lanjut dalam fenomenologi, manusia adalah agen kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosial yang berasal dari kesadaran. Elliston, 1977, mengatakan bahwa Fenomenologi adalah tahapan untuk membiarkan apa yang menunjukkan dirinya dan dari dirinya sendiri. Sehingga penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* merupakan subjek yang bebas memaknai dirinya dari apa yang ditunjukkan oleh dirinya. Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*, sebagai agen kreatif, dalam pemahaman Fenomenologi, mengkonstruksi sendiri dunia sosial mereka. Hal ini menyebabkan bahwa penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* adalah pihak yang paling berperan dalam mengkonstruksi subjek dirinya sendiri. Konstruksi tersebut akan tampak dalam kesadaran penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* ketika sedang berhadapan dengan realitas yang dihadapinya. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan noumena-nya.

Pemahaman atas interaksi simbolik ini, dilanjutkan dengan kajian Teori Konstruksi Sosial yang dipelopori oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini tergabung dalam kajian Sosiologi kontemporer yang menyatakan bahwa manusia adalah individu bebas yang dapat dengan aktif dalam memproduksi dan menghasilkan konstruksi makna suatu realitas.

Dalam menjelaskan paradigm konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya

Makna ditemukan setelah diproses melalui tahapan berpikir oleh setiap individu. Proses berpikir yang melibatkan tahapan persepsi dan menghasilkan sebuah kesimpulan. Proses persepsi berlangsung secara internal dalam diri manusia. Individu melahirkan sebuah keputusan dan tindakan bergantung kepada pemahaman subjektif atas suatu keadaan. Individu memaknai pengalamannya melalui pemahaman atas simbol yang berada dalam kelompok utama dalam kehidupan sosialnya.

Interaksi sosial yang dijalani penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* tentu melibatkan banyak orang di sekitarnya. Sikap obsesif dan tindakan kompulsif para penyandang kelainan psikologis ini terefleksikan dengan tingkah laku yang dipersepsi umum sebagai hal yang berlebihan. Sikap tersebut seperti melakukan sesuatu berulang-ulang, menyimpan benda-benda bekas dengan dalih suatu masa bisa dimanfaatkan, perasaan takut dan khawatir yang tinggi, dan kecemasan yang tak beralasan. Sikap-sikap yang unik seperti ini berpotensi menimbulkan persepsi dan bahkan penilaian dari orang-orang di sekitar mereka.

Identitas, dinyatakan oleh Berger dan Luckmann (1990: 248), merupakan bagian yang sangat krusial dan merupakan unsur kunci dari set kenyataan subjektif seseorang. Kenyataan itu menjadikan identitas selalu berhubungan secara dialektik dengan masyarakat yang

terbentuk melalui proses-proses sosial. Proses sosial melibatkan tahapan seseorang mendapatkan wujud identitasnya, pemeliharaan, pemodifikasian bahkan hingga pembentukan ulang identitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa identitas bukan hanya serta merta dibangun atas keinginan dan kesadaran subjektif seseorang. Akan tetapi, identitas juga berkaitan dengan persetujuan atau legitimasi pihak-pihak di luar dirinya.

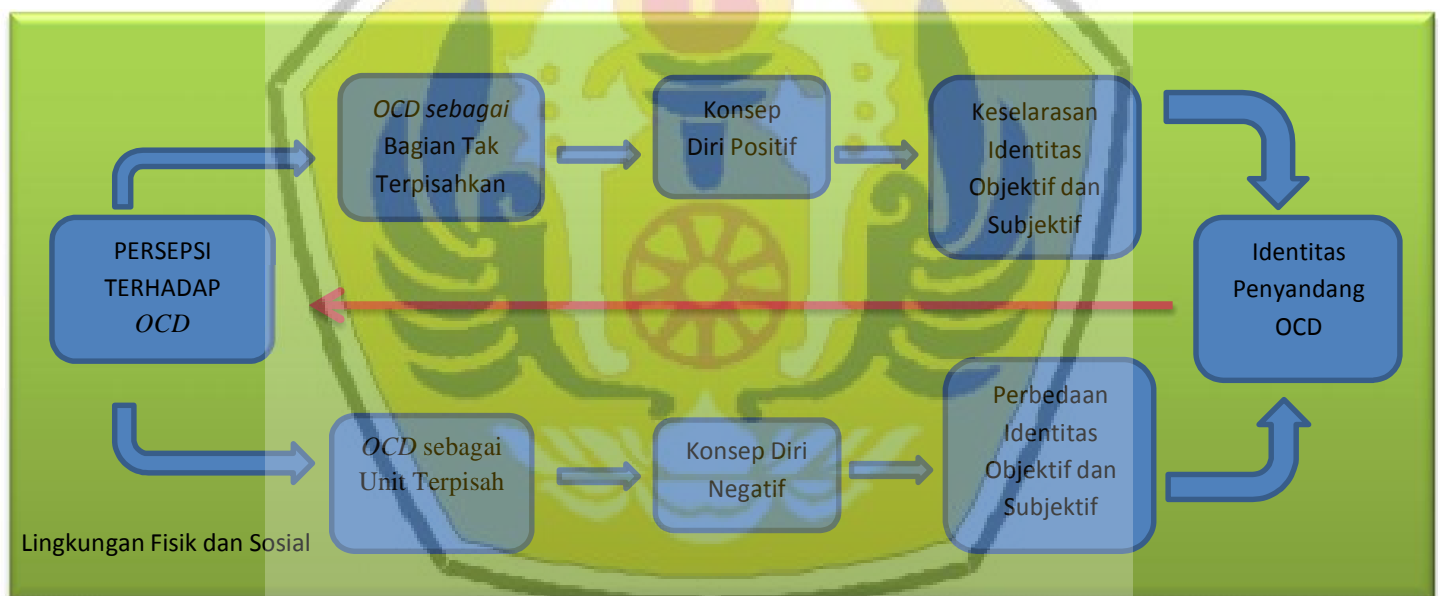
Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* memiliki pandangan yang berbeda dari konsep-konsep atribut yang didapatkannya melalui proses interaksi sosial. Hal ini seiring dengan konsep identitas objektif dan subjektif. Berdasarkan data penelitian, dapat kita kelompokkan beberapa pandangan dari para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*. Narasumber PA dan IP sepakat memaknai bahwa atribut yang dibangun lingkungan sosial untuk merepresentasikan dirinya seringkali tidak memiliki dasar. Dari pernyataan mereka, dapat disimpulkan bahwa PA dan IP memandang bahwa kelompok-kelompok sosial di sekitarnya seringkali tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk melabeli mereka. Terlihat ada resistensi dari para informan yang menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara konsep identitas objektif yang terbangun di tengah kelompok sosialnya dengan konsep identitas subjektif yang mereka yakini. Identitas objektif digunakan sebagai referensi individu untuk menilai dirinya. Hal ini terlihat dari pernyataan AR yang dengan jelas menyatakan bahwa identitas objektif yang terbangun merupakan bagian dari penilaian. Identitas objektif sebagai referensi terlihat dari penegasan AR yang menegaskan bahwa segala hal positif yang lahir dari interaksi sosial merupakan hal yang harus dipertahankan dan untuk penilaian negatif, bagi AR, merupakan cara dirinya untuk mengevaluasi diri sendiri untuk memperbaiki diri. Hal yang lebih terang dinyatakan oleh YR. YR menyatakan tidak terpengaruh atas identitas objektif yang terbangun melalui interaksi sosial. Pernyataan ini menyiratkan kesesuaian antara identitas objektif dan subjektif dirinya. Melihat pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan penelitian dan dikaitkan dengan landasan teoretis yang menjadi pijakan penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa pengkonstruksian identitas berkaitan langsung dengan kesadaran. Kesadaran yang dimiliki tiap informan dalam memaknai interaksi yang mereka lakukan dan mengkonfrontasikan antara identitas objektif dan identitas subjektif yang dimilikinya mengantarkan para informan pada sebuah kesatuan makna yang menjadi identitas dirinya. Hal ini serupa dengan pernyataan Musgrove (1977) yang menyatakan bahwa kesadaran merupakan sumber dari sebuah identitas.

Berdasarkan pemaparan penelitian, maka disimpulkan bahwa para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* memiliki atribut khusus dari orang di sekitarnya melalui proses interaksi sosial yang menjadi identitas objektif yang mereka miliki. Akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan identitas subjektif mereka. Untuk menanggapi ketidaksinkronan tersebut penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* lebih memilih untuk tidak menolak secara frontal lantaran mempertimbangkan aspek ketidaktahuan dari orang sekitar para penyandang. Secara ringkas, para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* menyadari dan meyakini bahwa mereka memiliki dua konsep identitas yang berbeda antara apa yang diyakini entitas sosial sebagai identitas mereka dan identitas diri mereka yang mereka yakini.

Berdasarkan pengolahan data dan informasi yang didapatkan di lapangan, dalam mengkonstruksi identitasnya, penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dipengaruhi oleh persepsinya terhadap kelainan itu sendiri. Persepsi itu kemudian berdampak langsung terhadap konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri, yang merupakan persepsi personal individu terhadap dirinya sendiri, memberikan pengaruh berupa keyakinan ataupun konflik pada dirinya dalam mengkomparasi identitas objektif (identitas yang dilegitimasi masyarakat) dan identitas subjektif (identitas yang diyakini dirinya sendiri). Konsep diri positif akan

mengantarkan penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* pada keselarasan antara identitas objektif dan subjektifnya yang kemudian diyakini sebagai identitas dirinya. Sebaliknya, konsep diri negatif yang dimiliki oleh penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* akan membuat para penyandang memisahkan secara tegas antara identitas yang diyakininya (identitas subjektif) dengan identitas yang diyakini publik yang dalam persepsi para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dinilai sebagai identitas yang muncul sebagai akibat dari keberadaan kelainan tersebut.

Kedua ragam identitas tersebutlah yang menjadi kategori identitas para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*. Proses pengkonstruksian identitas bukanlah proses yang bersifat statis. Identitas merupakan resultan dari pemaknaan atas diri yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya dan masyarakat. Lingkungan, budaya dan masyarakat merupakan elemen yang selalu bergerak dalam kata lain dinamis. Dinamika kehidupan sosial akan berdampak langsung terhadap persepsi seseorang atau dalam kata Jalaluddin Rakhmat dikatakan sebagai faktor situasional. Maka dari itu, identitas yang telah terbangun juga kembali akan mempengaruhi persepsi penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* terhadap kelainan itu sendiri dan kemudian melalui proses yang sama dalam mengkonstruksi identitasnya. Berikut Model Konstruksi Identitas Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* yang menunjukkan proses konstruksi identitas:

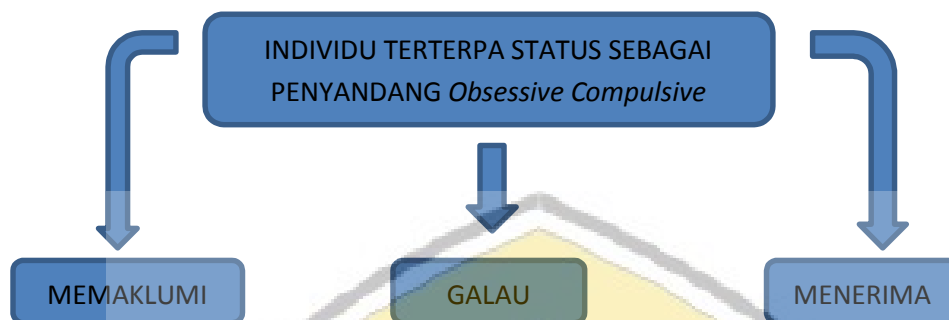


Model Konstruksi Identitas Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*

### Temuan Lain Penelitian di luar Tujuan Penelitian

Cara pandang terhadap *Obsessive Compulsive Disorder* memberikan pengaruh kepada cara penerimaan para penyandang kelainan ini terhadap kondisinya. Berdasarkan data yang dihimpun di lapangan, penerimaan seseorang atas kondisinya sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu, Kategori Memaklumi, Kategori Galau dan Kategori Menerima. Kategori Memaklumi adalah kelompok yang pada awalnya merasakan sesuatu yang tidak biasa terjadi pada diri penyandang *Obsessive*

*Compulsive Disorder* dan kemudian setelah melewati proses tertentu telah berhasil memaklumi keadaan tersebut sebagai sesuatu yang harus diterima. Kategori Galau adalah kelompok yang antara sebelum dan sesudah mengetahui pengetahuan akan statusnya mengalami kegelisahan dan menjadikan status sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* sebagai permasalahan pelik yang harus dipikirkan. Sedangkan Kategori Menerima adalah kategori yang menganggap pengetahuan akan status tersebut adalah pengetahuan yang tidak semestinya dijadikan pemikiran.



Kategori Penerimaan Status Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*

Kategori Memaklumi dalam penelitian ini dialamatkan kepada narasumber PA. Dalam penuturannya, PA menjelaskan bahwa dirinya pada saat sebelum mengetahui statusnya sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*, PA menganggap dirinya merupakan pribadi yang aneh. Akan tetapi, setelah melewati proses dalam hidupnya pada akhirnya, saat ini dapat memaklumi status tersebut sebagai sesuatu sederhana yang didapat beberapa orang tertentu yang disebabkan oleh beragam hal seperti permasalahan genetik dan faktor pendidikan. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh rentang waktu yang cukup panjang bagi PA untuk memaklumi status tersebut. Dalam tahapan memaknai dirinya sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*, berbeda dari narasumber PA, IP dan AR justru berpendapat bahwa dirinya lebih nyaman ketika tidak mengetahui dirinya sebagai seorang penyandang kelainan tersebut.

IP, dalam kesempatan berkomunikasi lewat *blackberry messenger* dengan penulis pernah menuturkan bahwa dirinya merupakan seorang yang ambisius dalam meraih capaian atau target yang telah ditentukan. Hal ini terungkap lagi dalam kutipan sebelumnya yang menekankan bahwa keanehan atas dirinya memang terjadi dan menganggapnya sebagai karakteristik istimewa dirinya. Akan tetapi, IP memberikan kesan bahwa pengetahuan dirinya akan status sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* membuat semacam penolakan dari dalam dirinya. Hal itu terlihat dari upayanya untuk memikirkan dalam beberapa waktu akan status tersebut.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh bapak AR. Bapak AR menuturkan bahwa disaat dirinya mengetahui keadaannya sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* terjadi perubahan dalam memandang dirinya sebelum dan sesudah mengetahui hal tersebut. Narasumber AR sempat mengucapkan kata “penyesalan”, akan tetapi beliau “menurunkan” kadarnya dengan menambahkan kalimatnya menjadi, “... *semacam apa, ya, dibilang penyesalan tidak terlalu, tapi ya merasa kalau diri saya ternyata*

*aneh, kadang geleng-geleng kepala aja, itu terjadi terutama kalau saya sendiri ...”*. Berdasarkan pengungkapan ini terlihat bahwa masih terdapat penolakan atas status penyandang tersebut tetapi tidak secara eksplisit dinyatakan dalam penuturannya. Atas dasar ini, dua narasumber ini dikategorikan dalam kategori Galau dalam merespon statusnya sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*.

Kategori ketiga, yakni kategori Menerima, didapati pada narasumber YR. Selama proses wawancara berlangsung, ibu dari dua anak ini menuturkan bahwa tidak ada yang berbeda pada dirinya dalam memandang *Obsessive Compulsive Disorder*. Hal ini sangat tergambar dalam penuturan-penuturannya dalam wawancara. Pemahaman YR terhadap statusnya pada saat penelitian ini dilaksanakan memperlihatkan sikapnya yang tidak begitu mempermasalahkannya sebagai penyandang ataupun tidak. Baginya, *Obsessive Compulsive Disorder* adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya yang merupakan pemberian dari Yang Mahakuasa dan harus disyukuri. Dalam pandangannya, YR merasa sangat terberkati karena dirinya merasa bahwa dorongan untuk meraih sesuatu yang disebabkan oleh sikap obsesi dan kompulsi dalam dirinya merupakan sebuah motivasi berharga yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Ketiga kategori yang telah dikemukakan di atas, memperlihatkan beragam tanggapan dihasilkan penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dalam merespon kelainannya. Melihat dari gejala psikis klinis tersebut, menurut Rompella (2009: 41) seseorang yang menyandang *Obsessive Compulsive Disorder* akan memberikan perhatian yang sangat tinggi dan melakukan pengecekan berulang-ulang terhadap suatu permasalahan yang apabila tidak dilaksanakan akan mengakibatkan kegelisahan yang luar biasa. Menyimak dari pernyataan sebelumnya, maka terlihat bahwa di luar kesadaran ibu IP dan bapak AR, mereka justru berlaku sebagaimana penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* di saat dirinya berusaha menolak kenyataan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik beberapa simpulan berikut ini:

1. Persepsi terhadap *Obsessive Compulsive Disorder* pada diri penyandang sendiri menghasilkan dua pandangan terdiri atas pandangan terhadap kelainan tersebut sebagai bagian dari konsep dirinya dan yang lain memandang kelainan tersebut sebagai unit yang terpisah. Konsep Diri Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* memiliki nilai positif dan negatif. Konsep nilai positif yang dimiliki penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* adalah cerdas, menyenangkan, penuh pertimbangan, suka kebersihan. Sedangkan konsep diri negatif adalah ambisius, perfeksionis, cerewet dan banyak keinginan.
2. Dalam persepsi penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*, orang-orang yang berperan dalam proses tumbuh kembang dan berada di sekitar penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan identitasnya sebagai penyandang. Orang-orang di sekitar dipersepsikan sebagai faktor pemicu tak terhindarkan atas tindakan obsesif dan perilaku kompulsif yang berimplikasi langsung terhadap performa di kehidupan. Orang tua dan pola asuhnya merupakan elemen kelompok sosial terdekat dan paling berpengaruh besar terhadap individu penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*.

3. Dalam menjalin relasi sosial, penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* seringkali mendapatkan label tertentu lantaran sikapnya dalam berinteraksi. Label ataupun atribut yang diberikan tidak disenangi oleh para penyandang. Penyandang memandang atribut tersebut adalah pelabelan yang diberikan dengan tanpa berdasar pengetahuan. Walaupun terdapat ketidakselarasan, para penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* cenderung untuk tidak membuka diri mereka dalam hal *Obsessive Compulsive Disorder* dengan alasan tidak ada hal yang bisa menjanjikan semuanya akan berubah ketika para penyandang melakukan pengungkapan diri.

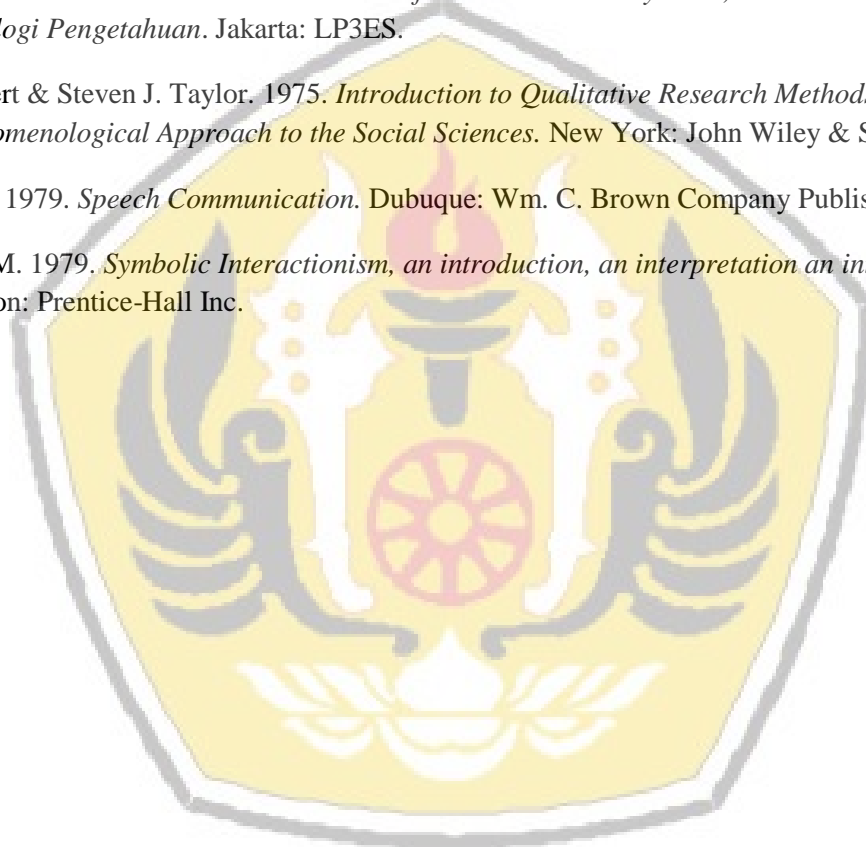
Disamping kesimpulan yang merujuk kepada tujuan penelitian, terdapat beberapa temuan lain yang dapat memperkaya penelitian ini. Temuan lain dalam penelitian terangkum dalam simpulan berikut,

4. Penerimaan seseorang atas kondisinya sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu, Kategori Memaklumi, Kategori Galau dan Kategori Menerima. Kategori Memaklumi adalah kelompok yang pada awalnya merasakan sesuatu yang tidak biasa terjadi pada diri penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* dan kemudian setelah melewati proses tertentu telah berhasil memaklumi keadaan tersebut sebagai sesuatu yang harus diterima. Kategori Galau adalah kelompok yang antara sebelum dan sesudah mengetahui pengetahuan akan statusnya mengalami kegelisahan dan menjadikan status sebagai penyandang *Obsessive Compulsive Disorder* sebagai permasalahan pelik yang harus dipikirkan. Sedangkan Kategori Menerima adalah kategori yang menganggap pengetahuan akan status tersebut adalah pengetahuan yang tidak semestinya dijadikan pemikiran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abramowitz, Jonathan S., Arthur C Houts. 2005. *Concepts and Controversies in Obsessive-Compulsive Disorder*. New York: Springer.
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Baxter, Leslie A. dan Dawn O. Braithwaite. 2008. *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*. California: Sage Publication.
- Beebe. Steven A, Susan J. Beebe & Mark V. Redmond. 1996. *Interpersonal Communication : Relating to Others, Allyn & Bacon, Needham Heights, MA*.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media and Communication Research Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods; A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Son.
- Brooks, W.D. 1979. *Speech Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Company Publisher
- Charon, Joel M. 1979. *Symbolic Interactionism, an introduction, an interpretation an integration*. London: Prentice-Hall Inc.



- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design – Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publication, Inc.
- DeVito, Joseph A. 2006. *Human Communication- The Basic Course*. Boston: Pearson Education Inc.
- Greene, John O, Brant R. Burleson. 2003. *Handbook of Communication and Social Interaction Skills*. London: Lawrance Erlbaum Associates Publisher.
- Griffin, Emory. 2007. *A First Look At Communication Theory, Sixth edition*. New York: McGraw Hill.
- Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*. New South Wales: Prentice Hall.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication – Fifth Edition*. Belmont California: Wardsworth Publishing Company.
- \_\_\_\_\_, Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication – Eight Edition*. New York: Thomson Learning, Inc.
- Meyer, Robert G, L. Kevin Chapman, Christoprt M. Weaver. 2009. *Case Study in Abnormal Behavior*. Boston: Pearson Education
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories-Perspective, Process and Context*. New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Moustakas, Clark, *Phenomenological Research Methods*. 1994. USA: Sage Publications Inc.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Postmes, Tom, Jolanda Jetten. 2006. *Individuality and the Group*. London: Sage Publications.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 1992. *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rompella, Natalie. 2009. *Obsessive Compulsive Disorder- The Ultimate Time Guide*. Maryland: The Scarecrow Press, Inc.
- Strauss, Anslem, Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif – Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trenholm, Sarah, Arthur Jensen. 2004. *Interpersonal Communication-Fifth Edition*. New York: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_, Sarah.1986. *Human Communication Theory*. New Jersey: Prentice Hall.



West,Richard, Lynn H.Turner. 2008. *Teori Komunikasi- Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Whaley,Bryan B., Wendy Samter. 2007. *Explaining Communication-Contemporary Theories and Exemplars*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.

#### **Sumber Lain:**

Anxiety and Depression Relief. *Obsessive Compulsive Disorder*. 2010. Diakses melalui tautan <http://anxietyanddepressionrelief.blogspot.com/2010/09/are-only-intelligent-people-suffering.html> pada 14 Januari 2012

Diktat Psikologi Abnormal, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, 2010

McLeod, Saul . 2008. *Social Identity Theory*. Diakses melalui tautan <http://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html> pada 12 Januari 2012

OC Community. 2010. Myths and Realities of OCD. Diakses melalui tautan <http://www.hlhl.qc.ca/obsessive-compulsive-disorder-and-tic-disorder-studies-centre-/ocd-obsessive-compulsive-disorder/what-is-obsession.html> pada 17 Januari 2012

OC Foundation. 2009. *What's Obsessive Compulsive Disorder*. Diakses melalui tautan <http://www.ocfoundation.org/whatisocd.aspx> pada 14 Januari 2012

Petronio, Sandra, Jeffrey Child. 2011. *Communication Privacy Management – Diagnostic Method*. Makalah dalam *Western States Communication Association Workshop Convention*, Februari, 2011, Monterey, California, Amerika Serikat

Philipson, Steven. 2008. *Obsessive Compulsive Personality Disorder: A Defect of Philosophy, not Anxiety*. diakses melalui tautan <http://www.ocdonline.com/articlephillipson6.php> pada 25 Desember 2011

Stets, Jan E, Peter J. Burke. 2000. *Identity and Social Identity Theory*. Makalah dalam *Social Psychology Quarterly Journal* Vol. 63 No. 3 hal. 224- 237

Suminar, Jenny Ratna. 2011. *Konstruksi Identitas Guru Profesional Sebagai Komunikator Pendidikan – Studi Fenomenologi Identitas Guru Profesional pada Komunikasi Pendidikan di Kota Bandung*. Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Komunikasi pada Universitas Padjadjaran dipertahanan pada tanggal 8 Juli 2011